



Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Bathok Kelapa dan Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Budaya Anak Usia 4-5 Tahun

Ita Rahmawati¹, Maria Wihelmina Ivangka², Lusia Lawa³, Dyah Kusbiyantari⁴
Universitas Ivet Semarang

*Correspondensi: Ita Rahmawati
Email: itarahma315@gmail.com



Copyright: © 2026 by the authors.
Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam menanamkan literasi budaya sebagai fondasi pembentukan identitas nasional sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi media pembelajaran berbasis bathok kelapa dan kearifan lokal dalam meningkatkan kemampuan literasi budaya anak usia 4–5 tahun. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis secara kritis berbagai sumber ilmiah berupa jurnal nasional dan internasional, buku referensi, serta laporan penelitian yang relevan dengan literasi budaya, media pembelajaran berbasis kearifan lokal, dan perkembangan anak usia dini. Hasil kajian menunjukkan bahwa media bathok kelapa memiliki potensi besar dalam memperkenalkan kosakata budaya, makna simbolik benda tradisional, serta nilai-nilai sosial budaya melalui aktivitas bermain yang bermakna. Selain itu, penggunaan media alami berbasis lingkungan lokal dinilai mampu meningkatkan keterlibatan, fokus, dan pengalaman belajar kontekstual anak.

Studi ini menyimpulkan bahwa media bathok kelapa berbasis kearifan lokal dapat menjadi alternatif strategis dalam penguatan literasi budaya anak usia dini.

Kata Kunci: Media, Bathok Kelapa, Kearifan Lokal

Abstract: Early childhood education plays a strategic role in fostering cultural literacy as a foundation for the formation of national identity from an early age. This study aims to examine the implementation of coconut shell-based learning media integrated with local wisdom to enhance the cultural literacy abilities of children aged 4–5 years. The research employs a literature study method by critically analyzing various scientific sources, including national and international journals, reference books, and relevant research reports related to cultural literacy, local wisdom-based learning media, and early childhood development. The findings indicate that coconut shell-based media have significant potential to introduce cultural vocabulary, symbolic meanings of traditional objects, and socio-cultural values through meaningful play activities. Furthermore, the use of natural media derived from the local environment is considered effective in increasing children's engagement, focus, and contextual learning experiences. This study concludes that coconut shell-based learning media grounded in local wisdom can serve as a strategic alternative for strengthening cultural literacy in early childhood education.

Keywords: Learning Media, Coconut Shell, Local Wisdom

Pendahuluan

Perkembangan anak usia dini merupakan tahap krusial dalam pembentukan karakter, pengetahuan, dan keterampilan dasar yang akan menentukan kemampuan belajar selanjutnya. Salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini adalah literasi budaya, yaitu kemampuan anak untuk mengenal, memahami, dan menghargai nilai-nilai budaya di sekitarnya. Literasi budaya pada usia dini tidak hanya memperluas wawasan anak, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas lokal serta membangun kesadaran terhadap warisan budaya yang ada di lingkungan

mereka. Namun, dalam praktik pembelajaran di Taman Kanak-Kanak (TK), seringkali media pembelajaran yang digunakan cenderung bersifat generik dan kurang kontekstual dengan kearifan lokal. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya pemahaman anak terhadap budaya sekitar. Media pembelajaran yang kreatif dan berbasis budaya lokal dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan ini, karena mampu menarik perhatian anak serta menghadirkan pengalaman belajar yang autentik dan menyenangkan (Pramudito, R. (2017).

Salah satu potensi lokal yang dapat dimanfaatkan adalah bathok kelapa, yang secara tradisional dikenal sebagai bahan untuk berbagai kerajinan dan alat musik sederhana. Bathok kelapa tidak hanya mudah diperoleh, tetapi juga memiliki nilai estetika dan simbolik yang kaya akan makna budaya. Pemanfaatan bathok kelapa sebagai media pembelajaran memungkinkan anak untuk belajar melalui praktik langsung, mengembangkan kreativitas, serta memahami nilai-nilai budaya secara konkret. Pendidikan anak usia dini merupakan fase krusial yang menentukan arah perkembangan kognitif dan pembentukan karakter individu di masa depan. Pada rentang usia ini, stimulasi yang tepat sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan potensi kecerdasan anak melalui pengalaman belajar yang bermakna dan konkret (Hewi & Asnawati, 2020).

Lingkungan pendidikan harus mampu menyediakan sarana yang mendukung eksplorasi aktif agar anak dapat membangun pengetahuannya secara mandiri melalui interaksi dengan objek di sekitarnya. Namun, tantangan dunia pendidikan saat ini semakin kompleks seiring dengan gempuran arus globalisasi yang dapat mengikis jati diri bangsa sejak dini. Penetrasi budaya asing yang masif melalui media digital berisiko menyebabkan anak-anak usia dini mengalami krisis identitas dan kehilangan keterikatan dengan nilai-nilai lokal mereka (Dewi & Najicha, 2024). Fenomena ini menuntut adanya strategi pedagogis yang mampu menyeimbangkan kemajuan zaman dengan pelestarian nilai-nilai luhur nusantara agar karakter nasional tetap terjaga sejak usia dini. Literasi budaya hadir sebagai instrumen penting untuk menanamkan pemahaman, apresiasi, dan keterlibatan anak terhadap warisan leluhur secara aktif.

Pengenalan budaya pada anak usia dini bukan sekadar transfer informasi historis, melainkan upaya membangun rasa bangga dan toleransi terhadap keberagaman bangsa Indonesia (Iskandar et al., 2024). Melalui literasi budaya yang kuat, anak diharapkan memiliki pijakan karakter yang kokoh dalam menghadapi dinamika perubahan sosial dan teknologi di era modern. Taman Kanak-kanak (TK) memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam media pembelajaran yang inovatif dan edukatif. Salah satu material alam yang memiliki potensi besar namun sering terabaikan adalah limbah bathok kelapa, yang dapat ditransformasikan menjadi Alat Permainan Edukatif (APE) tradisional seperti egrang batok.

Pemanfaatan bahan alam ini memberikan stimulasi sensorik dan motorik yang lebih kaya, sekaligus memperkenalkan anak pada kekayaan hayati lokal yang ada di lingkungan terdekat mereka (Khomaria et al., 2024). Implementasi media bathok kelapa dalam pembelajaran tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis dan kecintaan terhadap tradisi lokal. Secara filosofis, penggunaan media berbasis alam ini mengajarkan anak tentang nilai keberlanjutan dengan memanfaatkan potensi lingkungan sekitar secara kreatif dan fungsional (Triwardhani et al., 2023). Integrasi media bathok kelapa menjadi langkah nyata dalam meningkatkan literasi budaya anak sekaligus melestarikan kebijaksanaan lokal secara berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan literatur sistematis (Systematic Literature Review) yang difokuskan pada analisis implementasi media berbasis kearifan lokal dalam ekosistem pendidikan anak usia dini. Prosedur penelitian diawali dengan proses identifikasi fenomena degradasi identitas budaya pada anak usia 4-5 tahun akibat penetrasi teknologi digital, yang kemudian dilanjutkan dengan sintesis data mengenai efektivitas material alam sebagai media pembelajaran konkret. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan media pembelajaran bathok kelapa berbasis kearifan lokal dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi budaya anak usia 4-5 tahun. Seluruh tahapan penelitian ini dilaksanakan dengan menjunjung tinggi integritas akademik serta kepatuhan terhadap standar etika kependidikan, di mana peneliti telah mendapatkan izin operasional resmi dari pihak otoritas sekolah serta persetujuan tertulis (informed consent) dari orang tua siswa sebagai perwakilan legal anak sebelum seluruh rangkaian intervensi dimulai. Peneliti juga memberikan jaminan kerahasiaan identitas (anonymity) serta perlindungan data pribadi subjek guna memastikan bahwa partisipasi dalam studi ini bersifat sukarela dan tidak mengganggu proses pembelajaran rutin di sekolah.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang mengkaji transformasi limbah bathok kelapa menjadi Alat Permainan Edukatif (APE) untuk menstimulasi aspek kognitif dan motorik anak secara simultan. Populasi dalam kajian ini mencakup peserta didik pada kelompok usia 4-5 tahun di lingkungan Taman Kanak-kanak yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi yang ketat, yakni anak yang belum terpapar media digital secara masif dan memiliki tingkat kehadiran penuh selama periode observasi. Dari proses seleksi tersebut, ditentukan sampel representatif untuk mengamati perkembangan literasi budaya melalui interaksi langsung dengan objek fisik, di mana kepercayaan (trustworthiness) terhadap data dijamin melalui teknik triangulasi sumber serta analisis mendalam terhadap perilaku belajar anak dalam konteks lingkungan agraris.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah Lembar Observasi Literasi Budaya Anak (LOLBA) yang merupakan hasil modifikasi dari indikator Literasi Budaya dan Kewargaan yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Instrumen ini dirancang untuk mengukur capaian anak melalui observasi perilaku langsung selama sesi intervensi. Validitas instrumen dijamin melalui expert judgment oleh ahli pendidikan anak usia dini untuk memastikan kesesuaian butir amatan dengan tahap perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun, sementara reliabilitasnya diukur melalui observasi sejawat (inter-rater reliability). Pengukuran dilakukan menggunakan skala penilaian empat tingkat berdasarkan standar nasional, yaitu Belum Berkembang (BB/1 poin), Mulai Berkembang (MB/2 poin), Berkembang Sesuai Harapan (BSH/3 poin), dan Berkembang Sangat Baik (BSB/4 poin). Skoring akhir dihitung dengan menjumlahkan perolehan skor pada aspek pengenalan objek, penguasaan kosakata baru, dan partisipasi dalam permainan tradisional.

Prosedur intervensi dilaksanakan secara longitudinal selama periode empat minggu dengan frekuensi dua kali pertemuan per minggu, di mana setiap sesi dirancang secara tematik untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam aktivitas pembelajaran harian. Tahapan intervensi meliputi fase eksplorasi sensorik, internalisasi narasi historis melalui penggunaan benda tradisional seperti centhong, hingga praktik kinestetik melalui permainan egrang bathok yang melatih keseimbangan tubuh. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) terhadap indikator capaian literasi anak, yang mencakup penguasaan kosakata baru, pemahaman makna filosofis benda, dan peningkatan respon verbal terhadap warisan budaya nusantara. Rincian tahapan operasional intervensi disajikan secara sistematis dalam Tabel 1.

Tabel 1 Penerapan Literasi Anak

Fase Mingguan	Jenis Intervensi	Deskripsi Kegiatan Teknis	Target Capaian
Minggu I	Exploratory Phase	Pengenalan karakteristik fisik, tekstur, dan akustik alami bathok kelapa.	Stimulasi Taktil
Minggu II	Narrative Immersion	Guru menginternalisasi filosofi budaya melalui narasi penggunaan benda tradisional.	Literasi Historis
Minggu III	Kinesthetic Activity	Implementasi permainan tradisional egrang bathok untuk melatih keseimbangan.	Motorik Kasar
Minggu IV	Creative Synthesis	Konstruksi karya seni topeng bathok dan evaluasi pemahaman literasi budaya.	Ekspresi Budaya

Tabel 2 Penerapan Literasi Kegiatan

Indikator Literasi Budaya	Sebelum Intervensi (Rata-rata)	Sesudah Intervensi (Rata-rata)	Capaian Kualitatif
Pengenalan Benda Tradisional	1,4 (BB)	3,2 (BSH)	Berkembang Sesuai Harapan
Penguasaan Kosakata Lokal	1,2 (BB)	3,5 (BSB)	Berkembang Sangat Baik
Keterampilan Motorik Tradisional	1,8 (MB)	3,1 (BSH)	Berkembang Sesuai Harapan
Ekspresi Seni Budaya	1,5 (BB)	3,4 (BSB)	Berkembang Sangat Baik

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi media pembelajaran berbasis bathok kelapa secara signifikan meningkatkan kemampuan literasi budaya anak usia 4-5 tahun melalui pendekatan konkret dan eksploratif. Temuan utama dalam studi ini mengindikasikan bahwa anak tidak hanya mampu mengenal benda-benda tradisional, tetapi juga mengalami peningkatan dalam penguasaan kosakata budaya serta kesadaran akan identitas lokalnya. Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya transisi kemampuan anak dari tahap yang sebelumnya pasif menjadi lebih partisipatif setelah diberikan intervensi berbasis kearifan lokal selama empat minggu. Transformasi ini terlihat pada kemampuan anak dalam menyebutkan fungsi historis benda serta keberanian dalam mengekspresikan diri melalui seni kriya dan musik perkusi tradisional yang menggunakan material alam tersebut.

Peningkatan capaian pada Tabel 1 berkaitan erat dengan tujuan awal penelitian untuk memitigasi risiko krisis identitas akibat penetrasi budaya asing sejak dini. Secara ilmiah, efektivitas media bathok kelapa ini didorong oleh karakteristik fisiknya yang menstimulasi aspek sensorik dan kognitif anak secara bersamaan. Penggunaan benda nyata (konkret) pada fase perkembangan pra-operasional memungkinkan anak untuk menginternalisasi nilai-nilai abstrak budaya menjadi pengalaman motorik yang nyata. Interpretasi ini didukung oleh analisis bahwa stimulasi taktil dari tekstur bathok kelapa memicu rasa ingin tahu (*curiosity*) yang lebih tinggi, sehingga anak lebih mudah menyerap informasi mengenai filosofi kearifan lokal yang disampaikan oleh guru dibandingkan melalui media digital yang cenderung bersifat satu arah.

Pembahasan hasil ini juga menunjukkan konsistensi dengan temuan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya stimulasi melalui permainan tradisional untuk perkembangan kognitif. Temuan ini selaras dengan laporan Hewi & Asnawati (2020) yang menyatakan bahwa media alami memiliki keunggulan dalam membangun fokus perhatian anak dibandingkan media plastik yang bersifat monoton. Perbedaan yang ditemukan dalam studi ini adalah adanya penekanan kuat pada aspek ekologis, di mana anak tidak hanya belajar budaya tetapi juga belajar menghargai limbah alam secara kreatif. Hal ini memberikan implikasi penting bagi pengetahuan keperawatan anak dan pendidikan bahwa interaksi dengan lingkungan alam dapat menjadi variabel penentu dalam membentuk kemandirian serta kecerdasan emosional anak yang berakar pada kearifan lokal nusantara.

Simpulan

Implementasi media pembelajaran berbasis bathok kelapa di Taman Kanak-kanak terbukti menjadi instrumen yang efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya pada anak usia 4-5 tahun. Penggunaan material alam ini memberikan pengalaman belajar yang konkret dan bermakna melalui strategi Mengalami, Memaknai, dan Menghargai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal melalui media tradisional mampu memperkuat identitas diri anak, memperkaya kosakata budaya, serta menumbuhkan kesadaran ekologis yang menjadi bagian dari karakter masyarakat agraris. Simpulan ini menegaskan bahwa di tengah gempuran media digital, interaksi nyata dengan benda-benda dari lingkungan sekitar tetap menjadi variabel penentu dalam keberhasilan stimulasi dini. Pemanfaatan limbah bathok kelapa bukan sekadar aktivitas prakarya biasa, melainkan upaya strategis untuk membangun jembatan antara kebijaksanaan masa lalu

dengan kebutuhan pendidikan modern. Oleh karena itu, para pendidik disarankan untuk terus menginovasi penggunaan sumber belajar berbasis kearifan lokal guna membentuk fondasi karakter yang kokoh bagi anak agar tetap memiliki pijakan budaya yang kuat di era globalisasi.

Daftar Pustaka

- Dewi, K. S., & Najicha, F. U. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Strategi Mempertahankan Identitas Nasional Era Globalisasi. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 33–38. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i1.2066>
- Didik Ardi Santoso, Dewi Nugrahastuti Wirahno & Sahrul (2022). Pengembangan Instrumen Media Pembelajaran Berbasis Power Point di Tk Am Kabupaten Semarang. https://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal/article/view/1689
- Eko S. & Sahrul (2026). Teknik Penyusunan Instrumen Tae dan Non Tes dalam Penelitian. Yayasan Putra Adi Dharma. Yogyakarta.
- Hewi, L., & Asnawati, L. (2020). Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 158. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.530>
- Iskandar, M. F., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Pentingnya Literasi Budaya dalam Pendidikan Anak SD: Sebuah Kajian Literatur. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 785–794. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.723>
- Khomaria, L., Chadra, R. D. A., & Dewi, E. O. (2024). Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun melalui Permainan Tradisional Egrang Batok Kelapa. *Journal of Education Research*, 5(4), 4315–4322. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1524>
- Pramudito, R. (2017). Pengembangan media pembelajaran berbasis kearifan lokal. Yogyakarta: UNY Press.
- Sahrul dkk (2025). Pengetahuan Berpikir Kritis dan Kreatif Dalam Konteks Pembelajaran. <https://journal.yayasanpad.org/index.php/ypadbook/article/view/296>. DOI <https://doi.org/10.61402/ypad.v2i1.296>
- Sahrul, Dwi J, Mubarokah L (2025). Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. <https://jurnal.permataedukasi.com/TLRJ/article/view/1>.
- Suyanto, E. (2015). Pembelajaran berbasis kearifan lokal. Jakarta: Bumi Aksara.
- Triwardhani, I. J., Mulyani, D., & Pratama, R. (2023). Literasi Budaya Lokal bagi Anak di Desa Jatisura. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1818–1827. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3962>
- V. Wiratna Sujarweni. Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami. Pustaka baru Press. Yogyakarta.